

KEHIDUPAN BERAGAMA RAJA KERTANAGARA

Religious Life of King Kertanegara

Hariani Santiko

*Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)
Rooseno Plasa, Jalan Kemang Utara No.1, Jakarta 12730
hariani.santiko@yahoo.com*

Naskah diterima : 19 Febuari 2020

Naskah diperiksa : 17 April 2020

Naskah disetujui : 22 Juni 2020

Abstract. *During the reign of King Kertanegara the last ruler of Singasari, the Buddhist Tantrayana and the Siwa Bhairawa merging together into one religious system. The motivation behind the merging of the two religions is not clear, it may have been tolerant nature of the king or to strengthen the kingdom to face the Chinese enemy Kubilai Khan. For this reason, king Kertanegara built two Siva-Buddhist temples, candi Jawi and candi Singasari.*

Keywords: *Kertanagara, Singasari, Tantrayana*

Abstrak. Pada masa pemerintahan Raja Kertanagara, penguasa terakhir Singasari, Buddha Tantrayana dan Siwa Bhairawa bergabung menjadi satu sistem agama. Motif di balik penggabungan kedua agama tersebut belum jelas. Mungkin karena sifat toleran Raja atau untuk memperkuat kerajaan dalam menghadapi musuh dari Cina, Kubilai Khan. Dengan alasan tersebut, Raja Kertanagara membangun dua kuil Siwa-Buddha, Candi Jawi dan Candi Singasari.

Kata kunci: Kertanagara, Singasari, Tantrayana

1. Pendahuluan

Peradaban masa lalu telah mewariskan kepada kita sisa-sisa kebudayaan materi yang disebut artefak. Kelembaban iklim di Indonesia serta akibat proses kimiawi yang terjadi dalam tanah tempat benda-benda tersebut terkubur beratus, bahkan beribu tahun, membuat artefak yang ditemukan sudah tidak utuh lagi. Dengan sisa-sisa materi yang terbatas inilah, ahli arkeologi berusaha merekonstruksi kebudayaan manusia masa lalu dengan mengembangkan berbagai metode, di antaranya dengan mempergunakan data tekstual (prasasti dan naskah).

Bagi para peneliti arkeologi, artefak dianggap mengandung ide pembuatnya (*mental template*). Artefak-artefak tersebut dapat merekonstruksi gagasan manusia pembuatnya (Deetz 1967). Melalui artefak yang ditunjang data tertulis, baik prasasti maupun karya sastra yang sedapat mungkin sezaman, kita dapat merekonstruksi gagasan di belakang artefak tersebut, termasuk merekonstruksi agama. Setelah mengumpulkan tulisan-tulisan tersebut, lalu diterapkanlah metode fenomenologi untuk mengungkapkan makna suatu pengertian, misalnya pengertian tentang upacara bersaji dari agama yang berbeda-beda (Magetsari 1985: 1199–1200).

Peninggalan arkeologi yang bersifat keagamaan ini beragam jenis dan sifat keagamaannya. Sebagian bersifat Saiwa dan Bauddha, yang terdiri atas bangunan suci yang umumnya disebut candi, kolam suci (*patirthān*), gua-gua pertapaan, dan sebagainya.

2. Metode

2.1 Candi Jawi

2.1.1 Struktur Candi

Jumlah candi di Indonesia cukup banyak. Dalam kesempatan ini penulis hanya akan membicarakan sebuah candi dari masa Kerajaan Singasari (abad ke-13 Masehi) yang didirikan oleh Kērtanāgara, raja terakhir kerajaan Singasari. Kompleks candi didirikan

di atas sebidang tanah yang ditinggikan. Candi menghadap ke timur, sedikit mengarah ke tenggara, dikelilingi oleh parit selebar 3,5 m dengan kedalaman 2 meter. Didirikan sekitar tahun 1300 Masehi, candi tersebut mempunyai gaya seni Jawa Timur. Candi tinggi langsing terdiri dari 3 bagian, kaki-tubuh-atap, berdiri di atas lapik tinggi. Secara keseluruhan, tinggi candi 21,5 meter dan luas 9,5 meter. Tubuh candi memiliki 5 relung, atapnya berbentuk *śikhara*, yang diakhiri kemuncak berupa sebuah kubus dan puncak sebuah stupika. Melihat strukturnya, candi Jawi adalah candi yang bersifat *Siwa-Buddha* (*Nāgarakṛtāgama 56:2...*, *cihnang candi ri sor kasaiwan apucak kaboddhan i ruhur*).



Gambar 1. Candi Jawi
(Sumber: Sedyawati 2013)

2.1.2 Raja Kērtanāgara dan Candi Jawi

Pada Tahun 1359, raja Rajasanāgara (Hayam Wuruk) yang ketika itu sedang melakukan perjalanan keliling daerahnya di sekitar Majapahit, berhenti di Candi Jajawa

yang terletak di lereng gunung Kumukus selama 3 hari dengan maksud melakukan upacara bersaji kakeknya, Raja Kērtanāgara. Menurut kitab Nāgarakrtagama pupuh 56:1, candi (*sudharma*) tersebut didirikan oleh Raja Kērtanāgara, kakek sang raja (... *kirtti sri Krtanāgara prabhu yuyut nareśwara sira*) (Robson 1995: 7). Candi Jajawa ini sekarang dikenal dengan nama Candi Jawi di lereng Gunung Welirang. Raja Kērtanāgara adalah raja terakhir Singasari yang sangat terkenal, baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik, ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *cakrawala mandala* keluar Pulau Jawa yang meliputi seluruh *dwīpāntara*.

Dalam bidang keagamaan, menurut Nāgarakrtagama, Raja Kērtanāgara beragama Buddha Tantrāyana yang berbaur dengan pemujaan terhadap Siwa Bhairawa. Sejak perpindahan pusat kerajaan ke Jawa Timur waktu pemerintahan Mpu Sindok pada abad

X, agama Siwa telah berperan sebagai agama resmi, yang tidak hanya dipeluk oleh Raja dan keluarganya, tetapi menyebar ke pelosok-pelosok kerajaan. Keadaan seperti ini tidak berubah pada zaman Singasari dan Majapahit.

Kalau kita pelajari, berbaurnya agama Siwa Bhairawa dan agama Buddha Tantrayana terjadi pada masa pemerintahan Kērtanāgara. Pada waktu restorasi candi tahun 1938 terdapat arca-arca Saiwa di bilik candi (*garbhagrha*) Candi Jawi. Arca Durgā Mahisāsūramardīnī berada di relung sebelah utara dan Nandiswara serta pecahan-pecahan arca pada bagian tubuh candi, tetapi arca Siwanya sendiri belum ditemukan. Bahkan, menurut Nāgarakrtagama, pupuh 56, Kērtanāgara sendiri menginginkan agar para pemeluk agama Siwa dan Buddha akan selalu mengadakan ibadah bersama (*etunyan dwaya saiwa bodda sang amūja nguni satatā*) (Pigeaud 1960-1963: 41).

Bahwa Candi Jawi ini bersifat agama Siwa Buddha diperkuat oleh Nāgarakrtagama,



Gambar 2. Arca Durga Mahisa Suramardini
(Sumber: Kempers 1959)

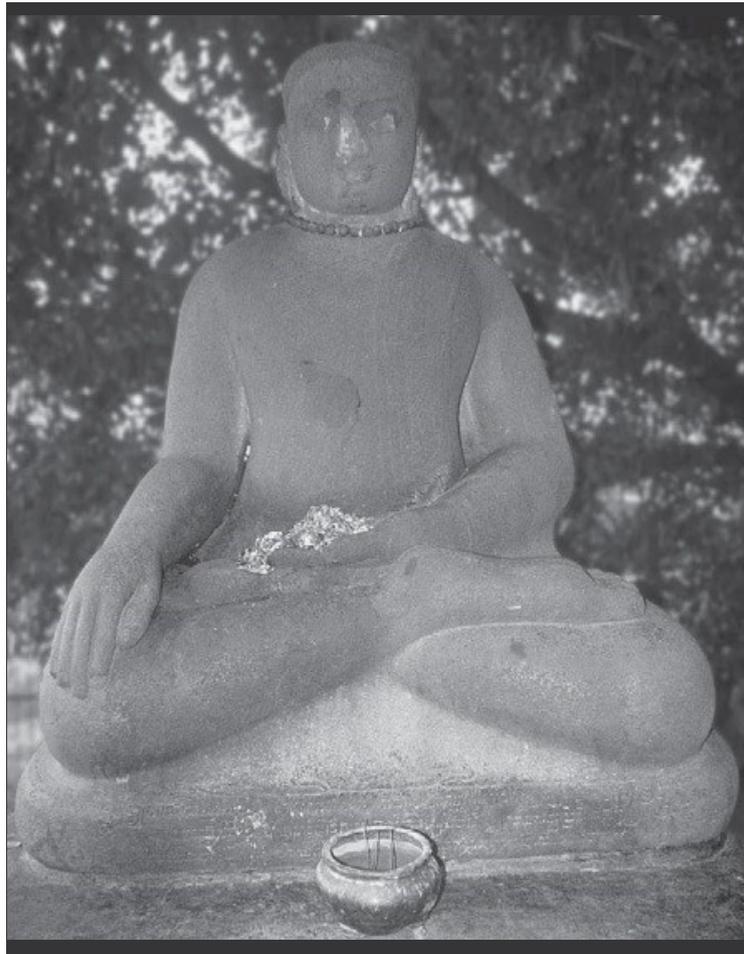
pupuh 56: 1, 2, 3, 4, sebagai berikut.

1. *cihnang candi ri sor kaśaiwan apucak kabhodhan i ruhur*
2. *mwang i jro śiwawimbha sobhita halpniraparimitā*
3. *aksobhyapratime ruhur mmakuta tan hanolyantikā*
4. *sangke ruhur śiddinirān wināsa tuhu śūnyatatwaparamā*

1. keadaan candi di bagian bawah bersifat Saiwa dengan puncak Kabuddhan di atas
2. dan di bagian dalam wujud Siwa, sangat indah tak berbanding
3. arca Aksobhya tinggi di atas mahkota(nya) tetapi karena sangat halus
4. (aksobhyawimbha ati suksma) tidak terlihat, karena śiddhinya ia berhakikat hampa.

Karena tidak terlihat, tersebar berita arcanya hilang. Berita tersebut dikemukakan oleh seorang pendeta sakti (*shrawaka*) yang sering melakukan tapa dan mengunjungi candi-candi untuk memuja arca-arca di dalamnya. Saat perjalanan pulang kembali dari kunjungannya, shrawaka tersebut tidak melihat arca Aksobhya, lalu ia mengatakan Aksobhya telah hilang (Nāgarakrtagama, pupuh 57). Sekitar tahun 1253, menurut Nāgarakrtagama, Candi Jawi rusak disambar petir dan telah diperbaiki tahun 1332 Masehi.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, sebuah arca di Taman Apsari, Simpang Surabaya, yang dikenal dengan nama *Joko Dolog*, adalah arca Buddha Aksobhya yang berasal dari Candi Jawi. Di bagian lapik arca tersebut terdapat prasasti yang disebut prasasti *Simpang* atau prasasti *Joko Dolog*



Gambar 3. Arca Joko Dolog
(Sumber: Reichle 2007)

yang memakai bahasa Sansekerta berhuruf pra-Nāgari, berangka tahun 1289 Masehi. Pendapat tersebut dikaitkan dengan upacara *abhiseka* (*pentahbisan*) Raja Kērtanāgara pada tahun 1289. Upacara abhiseka Raja Kērtanāgara itu disebut *Jinābhiseka* dilakukan oleh gurunya bernama Arya Bharaj (Kinney Ann R., Marijke J. Klokke 2003: 127–128).

Secara ringkas, isi prasasti Simpang adalah sebagai berikut.

---*Ādau namāmi sarjaṇam Jñanakāyan Tathāgatam*

(Pada awal sekali saya menghormat kepada Tathāgatha (Buddha) yang tahu segalanya)

- 1*sākakālam idam vaksye* (dalam tahun Śāka ini
2. diceritakan seorang pendeta utama bernama Āryya Bharāj yang ahli dalam ilmu “kasampurnan” guru di antara semua pendeta (*muni*)
3. yang pandai, berbelas kasihan kepada segala mahluk, seorang Yogīswara yang diberkati oleh ilmu kesaktian (*abhijñā*)
4. seorang pendeta sakti, pahlawan besar, bebas dari hawa nafsu dan (semua) keinginan yang tidak baik
5. beliaulah yang membagi dua tanah pulau Jawa yang diperebutkan. Yang banyak memiliki tambang permata, (dilakukan) dengan “air kendi dari langit (*kumbhavajrodākena*) bernama Janggala dan daerah Panjalu

10-13. adapun sang prabhu (Kērtanāgara) adalah putera Sri Baginda Mahāraja Hariwarddhana dan Śri Baginda Putri Jayawarddhanī yang menguasai 4 benua, seorang bijaksana, seorang penyiar Dharma, bernama *Śrī Jñānaśiwabajra*, yang melakukan tahbis bagi dirinya di pekuburan Wurare, patung Mahāksobhya menurut rupa kelahirannya

16-19. pada tahun raja Saka 1211 (Masehi) 1289, bulan Asuji ... untuk kebahagiaan puteranya, cucu dan isterinya, karena ia yang melaksanakan persatuan tanah air. (Yamin 1962: 197–199).

Seperti telah disebut dalam prasasti Simpang dan kitab Nāgarakṛtagama, Krtanāgara telah dinobatkan sebagai Jina pada tahun 1289 Masehi, gelar Jinanya adalah *Jñana sivabajra* dan *Jñaneswarabajra* (Nāgarakṛtagama, XLII). Raja Kērtanegara adalah seorang raja yang tak ada bandingannya, patuh dalam hukum, teguh dalam menjalankan ketentuan-ketentuan agama dengan pemujaan Jina (*apagēh ing Jinabrata*), menjalankan berbagai *prayogakarya* (upacara Tantra). Ia dengan tekun berusaha menyerap segala kebatinan, terutama *Subhuti Tantra* yang berkaitan dengan kebijaksanaan dalam ajaran prajnaparamitasutra, pūja, yoga dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Raja juga tidak lupa melakukan upacara *Ganacakra*, semacam upacara inisiasi, upacara Tantris, sering kali dilakukan di kuburan, antara lain untuk mencapai *sunyata*, sebagai Buddha tertinggi (Pott 1966: 78–80).

Seperti telah dikemukakan, Kērtanāgara mempunyai gagasan untuk memperluas *cakrawala mandala*, keluar Pulau Jawa, meliputi seluruh *dwipantara*, antara lain dengan menjalin hubungan dengan Melayu. Tindakan Raja Kertanegara ini dilatari oleh adanya ancaman, yaitu ancaman raja Kubilai Khan dari Tiongkok (Sumadio 1984: 412–414).

Untuk mempertahankan tahtanya, baik dari ancaman dalam negeri maupun dari Kubilai Khan, Raja Kertanegara beberapa kali melaksanakan upacara Tantra, pertama, *pemujaan arca Cāmundi* (Durgā-Kali) aspek Durga yang arcanya ditemukan di Ardimulyo, sekitar 2 kilometer dari candi Singasari.

Arca Cāmundī digambarkan duduk di atas dua mayat yang telungkup, satu tangan dewi menarik rambut salah satu mayat, sehingga muka mayat tengadah. Sikap Cāmundī ini mengingatkan kita pada upacara Tantris *śava-sadhana*²).

Dalam *Devīmahātmyam* terdapat cerita perang antara Durgā melawan dua raksasa Canda dan Munda. Durgā sangat marah ketika

berperang dan dari kening Durgā muncul Dewi Kalī dalam wujud yang mengerikan. Membawa pedang, *paśa* (jerat leher) *khatvangga* pemukul berujung tengkorak, bertubuh kurus memakai baju kulit harimau, dan memakai kalung tengkorak, berteriak sangat menakutkan. Ketika berperang melawan Canda dan Munda, dengan kemenangan Kalī, ia disebut Cāmundā atau Cāmundī dan menjadi dewi untuk mengusir musuh (*satru bali*) dalam upacara *Tantris vasikarana*. Di samping itu, Cāmundā sering membantu *Sapta Mātrka* (tujuh orang ibu yang sakti; masing-masing pasangan dewa-dewa; jumlah Matrka ini tidak selalu tujuh, bisa tiga atau lima orang ibu). Pada arca Cāmundī dari Ardimalyo ini pada sisi kiri kanan kepala dewi terdapat relief Mātrka, berjumlah tiga atau lebih tidak jelas, karena pecah. Di samping relief Matrka tersebut, arca Cāmundī dari Ardimalyo juga diapit oleh Ganesa dan Bhairawa yang sedang menari (Santiko 1987: 153–58).

Yang menarik perhatian, di belakang sandaran arca Cāmundī terdapat prasasti berbahasa Jawa Kuna, yang telah dibaca oleh R. Goris (Goris 1928: 32), (Damais 1962), (Boechari 1959: 407). Secara ringkas, isi prasasti tersebut adalah sebagai berikut.

= (nama) *scāmundyāi*

1. //0// selamatlah tahun śaka telah berjalan
...
2. (pertanggalan) ...
5. ... // *tatkāla kapratisthān paduka bhattārī makatēwēk huwus*
6. (ś)rī (ma)hārāja digwijaya ring
sakalaloka manuluyi s(akaladwipānta-ra)
//su(bha)m bhawatu //

-hormat untuk Cāmundī

1. //0//Selamatlah tahun Śaka telah berjaya
5. //ketika diresmikan (arca) paduka batari sejak
6. Sri Mahārāja (sang) penakluk seluruh dunia, telah menaklukkan seluruh pulau
//semoga berbahagia// (Santiko 1987: 154).

Menurut para peneliti terdahulu, yaitu Damais dan Berg, prasasti Cāmundī berasal dari tahun 1214 Śaka. Dalam prasasti tersebut dikatakan Kērtanāgara menang di seluruh jagat, yang meliputi *Yawadwipamandala*. Akan tetapi, menurut sumber tertulis lainnya, Kērtanāgara tahun 1214 Saka sedang mempersiapkan diri untuk berperang, terutama dengan Kubilai Khan, raja Tiongkok yang mengirim utusan hendak meluaskan kekuasaannya ke Jawa. Ancaman itu mengubah pandangan Raja Kertanagara sehingga beliau mengimbangi Kubilai Khan dengan menganut agama Buddha Tantrayana dari aliran *Kalacakra*, yang memakai arca-arca *krodha/ugra* (marah) dan bahkan *krura* (menakutkan) (Soemadio 2010: 415) (Dasgupta 1974: 64).

Upacara Vāsikarana dengan memuja Cāmundī bukan satu-satunya usaha Kērtanāgara dalam menghadapi musuh. Terdapat dua buah prasasti lain yang sekarang disimpan di Museum Kopenhagen yang telah dibaca oleh Van Naerssen tahun 1942. Kedua prasasti tersebut berisikan tentang persembahan korban kepada Siwāgni secara terus menerus (5) ... *tanpāntara gumaway akēn pūja japa homanibakēn ri sang Hyang Siwāgni*), oleh dua orang mahābrahmana Sang Pamgēt ing Air Asih Sang Hyang Bhaskara, ahli dalam Rgveda (*RgvedaParaga*) dan Sang Hyang Pamget i Parablyan Dang Hyang Madhawa, seorang ahli dalam Yajurveda (*Yajurveda paraga*). Tujuan melaksanakan persembahan tersebut adalah agar kedudukan Sri Mahārāja di atas tahta menjadi teguh, kekuasaannya meliputi seluruh Jawa, Nusantara, semua musuh dapat dilenyapkan (...*mada (7)dyaken sthiratara ni palinggih śri mahārāja ring ratnasinghasana an siniwining sayawadwipa manuluyi nusa(8) ntara madura sirna parawasa sahananing satru sakti*) (Santiko 1987: 183).

Pada kedua prasasti tersebut tidak ada angka tahun dan tidak mencantumkan nama Raja Kērtanāgara, hanya disebut “Sri Maharaja” saja. Nama Kērtanāgara juga tidak

terdapat pada prasasti Cāmundi. Seperti pada baris ke-7, hanya menyebut Sri Maharaja.

Menurut Damais, angka tahun arca Cāmundi adalah 1214 Śaka. Sementara itu, terdapat persamaan kalimat pada ketiga prasasti tersebut (*manuluyi nusantara*) dan kesimpulan para peneliti bahwa yang disebut Sri Maharaja adalah Raja Kertanagara (Santiko 1987: 170–171).

2.2 Candi Singasari dan Raja Kērtanāgara

Menarik perhatian, pada masa kerajaan Singasari, khususnya pada masa pemerintahan Kērtanāgara, terdapat usaha untuk mempertemukan/ membaurkan agama Siwa dan agama Buddha dalam wujud sebuah candi lainnya, yaitu Candi Singasari yang letaknya tidak jauh dari kota Malang. Sifat Siwa-



Gambar 4. Arca Bhairawa
(Sumber: Kempers 1959)

Buddha pada Candi Singasari diperlihatkan oleh karakteristik struktur candi yang memiliki dua bilik candi (*garbhagrha*). Bilik candi pertama terdapat pada kaki candi di atas lapik bujur sangkar berukuran 13,84 m pintu masuk sebelah barat, dengan penampil di tiga sisinya.

Dulu terdapat arca pada panil-panilnya. Panil sebelah utara tempat arca Durgā Mahisāsūramardinī, arca Ganesa di penampil sebelah timur, arca Trnawindu di relung selatan. Di ruang tengah hanya ada Yoni. Mungkin dulu merupakan tempat Bhairawa Cakra-cakra yang sekarang disimpan di Rijksmuseum, Leiden. Menurut Blom, arca ini dulu ditemukan di dekat candi Arca Bhairawa tidak berpakaian, pada sandaran arca sebelah kanan terdapat inskripsi berbunyi *cakra-cakra*, berkalung tengkorak, ditemani seekor serigala. Pintu candi di sebelah barat dijaga oleh arca-arca Mahakala dan Nandiswara. Di atas ambang pintu dihias dengan kepala Kala yang belum selesai, baru dipahat secara garis besarnya saja (Blom 1939: 136–37).

Tubuh candi kosong, tidak ada ruangan untuk menempatkan arca. Di keempat sisi tubuh candi terdapat relung-relung tanpa arca. Dilihat dari ukurannya, kemungkinan bukan merupakan tempat arca. Di atas bingkai masing-masing relung dihias dengan ragam hias sulur daun.

Sifat tantris Candi Singasari ditunjukkan oleh arca Bhairawa Cakra-cakra tersebut. Kata *cakra-cakra* yang dimaksud adalah Cakreswara, yaitu pemimpin atau guru dalam upacara *Cakrapuja* (*Pancamakara-puja*). Dengan nama Jina (Jnanasiwabajra dan Jnanesiwabajra), Raja Kertanagara kemungkinan melakukan upacara Tantris tersebut di Candi Singasari.

Tetapi ada satu kejadian, Raja Kērtanāgara diserang oleh raja Gēlang-Gēlang Raja Jayakatwang, pada waktu melakukan upacara di halaman Candi Singasari. Kejadian ini diketahui dari sebuah prasasti, yaitu Prasasti Gajahmada, tahun 1511 Saka, yang secara singkat berisi sebagai berikut.

1. //o// i saka 1214 jyesthamasa irika
diwasa ni ... Kamoktan paduka bhatara
sang lumah i Siwa Buddha //o// swa
3. sti ... sri śakawarsatita 1273 (pertanggalan ...)
7. irika diwasa sang mahamantrimukya ra
8. ryan mapatih mpu mada. Saksat pranala
kta rasika de bhata
9. ra sapta prabhu makadi sri
tribhuwanotunggadewi mahara
10. jasajaya wisnuwarddhani, potra
putrikade paduka bha
11. tara sri Kertanagara Jnaneswarabajra
namābhiseka sama
12. ngkana twēk rakryānmapatih jirnodhara
makirtti caitya r
13. mahabrahmana sewasogata samanjalu
ri kamoktan
14. paduka bhatara muwah sang
mahawrddha mantri ri dagan
15. bhatara doning caitya de rakryan
mapatih pangabhaktya
16. nani santanapratisantana sang parama
satya ri padadwaya bhata
17. ra ika ta kirtti rakryan mapatih ri
yawadwipa mandala//

Terjemahan singkatnya sebagai berikut.

1. pada tahun Saka 1214 (1292 Masehi)
dalam bulan Jyesta maka
wafatlah (mokta) Sri Baginda
(Kertanagara) “Sang Lumah ri
Siwabuddha”
3. (...pertanggalan ...) pada waktu itu
7. Yang Mulia Mahamantri Rakryan
8. Mapatih Mpu Mada bertindak dan
berlaku sebagai perantara Bhatara
9. Saptaprabhu yang dikepalai yang Mulia
Sri Tribhuwana Uttunggadewi
10. Maharajasa Jayawisnuwarddhani.
Cucu putera dan cucu puteri Sang
Paduka
11. Bhatara Kertanagara yang bergelar
abhiseka Jnanasivabhajra.
12. Ketika itu pula Mapatih Jirnodhara
mendirikan sebuah caitya

13. Mahabrahmana Sewa-Sogata juga
bagi mapatih yang tewas
14. di kaki Sri Baginda Rakryan
Mapatih
15. Mengandung pengharapan supaya
hormat bhakti oleh anak cucu
16. teman seperjuangan yang setia
kepada Bhatara (Yamin 1962: 87–88).
Kērtanāgara gugur dalam upacara
Tantra, kemungkinan Panca makara
puja (ganacakra) karena dibunuh oleh
Jayakatwang, raja Gēlang-gēlang (Kadiri)
karena hasutan patihnya. Jayakatwang
adalah saudara “besan” raja Kertanagara
karena anak Jayakatwang, yaitu
Ardharaja, adalah menantu Kertanagara,
dan adik perempuan Raja menikah
dengan Jayakatwang. Tidak jelas di mana
Raja dimakamkan, apakah di Singasari,
Sagala, atau Purwapa-Tapan.

3. Penutup

Pada masa Kerajaan Singasari, khususnya waktu pemerintahan Raja Kērtanāgara, terdapat usaha untuk mempertemukan atau membaurkan agama Buddha Tantrayana yang dipeluk Raja Kērtanāgara dengan agama Siwa Bhairawa (Kern 1903-1915: 149, 177). Pembauran (vermenging) hanya sebutan dalam hal pengertian Siwa dan Buddha sebagai Kenyataan Tertinggi (the Highest Reality) yang Tunggal, sedangkan kedua agama itu sendiri masih dibedakan. Hal ini berarti pembauran tidak berlaku dalam seluruh sistem.

Untuk memperlihatkan pembauran Buddha Tantrayana dan Siwa Bhairawa, Kērtanāgara telah mendirikan dua candi bersifat Siwa-Buddha, yaitu Candi Jawi dan Candi Singasari.

Sikap toleransi juga ditunjukkan oleh Raja Kertanagara. Kalau Raja merasa terancam oleh musuh, antara lain oleh raja Kubilai Khan, raja Tiongkok, Kērtanāgara melakukan upacara Tantra dengan memuja dewa/dewi Saiwa. Pertama, Kērtanāgara memuja Cāmundī

(Durga-Kali) dan memuja Siwāgni yang dilakukan oleh para Pamgēt ahli dalam Rgveda dan Pamgēt ahli Yajurveda.

Catatan

1. Istilah *candi* hanya ada di Indonesia. Di India bangunan suci tersebut dinamakan *prasada*, *vesman*, *dewagrha*, *koil*, dan sebagainya.
2. Subhuti Tantra adalah semacam upacara yang dimuat dalam Prajnaparamita-sutra.
2. Subhuti Tantra adalah semacam upacara yang dimuat dalam Prajnaparamita-sutra.
3. Sava-Sadhana dilakukan dengan duduk di atas mayat, pada malam hari, dibimbing oleh seorang Guru, dengan tujuan mencapai Bodhicitta, bersatu sepenuhnya dengan Sunyata.
4. Vasikarana adalah upacara Tantra dengan tujuan mengusir musuh (*satru bali*). Sebenarnya upacara Tantra ada enam, yang dikenal dengan nama Sat-Karma, tetapi hanya lima yang memakai ilmu hitam. Keenam upacara itu adalah Stambana, Marana, Vasikarana, Vidvesana, Uccetana, dan Santi.
5. Sava-Sapta Matrka adalah tujuh dewi sakti, pasangan dewa-dewa, yaitu Brahmi (sakti dewa Brahma), Maheswati (sakti Maheswara), Kaumari (sakti Kumara), Vaisnawi (sakti Visnu), Narasimhi (sakti Narasimha), dan Aindri (sakti Indra).

Daftar Pustaka

Blom, J. 1939. "The Antiquities of Singasari." Leiden.

Boechari. 1959. An Inscribed Lingga from Rambianak. BEFEO LI. Paris: Imprimeri National.

Damais, L.Ch. 1962. "Etudes Javanais Le Nom de Deite Tantrique 1214 Saka." BEFEO I Fasc 2, 407-16.

Dasgupta, K.K. 1974. A Tribal History of Ancient India: A Numismatic Approach. Calcutta.

Deetz, James. 1967. Invitation to Archaeology. The National History of Press.

Goris, R. 1928. Oudheidkundig Verslag.

Kempers, A.J. Bennett. 1959. Ancient Indonesian Art. Cambridge. Harvard University Press.

Kern, H. n.d. De Nagarakrtagama. Oudjavaansch Lofdicht Op Koning Hayam Wuruk van Majapahit. Door Prapanca.

Kinney Ann R., Marijke J. Klokke, and Lydia Kieven. 2003. Worshipping Shiva and Buddha: The Temple Art of East Java. Honolulu: University of Hawaii Press.

Magetsari, Nurhadi. 1985. "Teori Dan Metode Penelitian Agama, Serta Kemungkinan Penerapannya dalam Penelitian Arkeologi." In . PIA II.

Pigeaud, Th, G.Th. n.d. Cultural History: The Nagarakrtagama of Majapahit: By Rakawi Prapanca of Majapahit 1965 5 Vols.

Pott, H. 1966. Yoga and Yantra, Translation Series 8.

Reichle, Natasha. 2007. Violence and Serenity. Honolulu: University of Hawaii Press.

Robson, Stuart. 1995. Desawarnana (Nagarakrtagama). Leiden: KITLV Press.

Santiko, Hariani. 1987. "Kedudukan Bhatari Durga di Jawa pada Abad X-XV Masehi." Universitas Indonesia.

Sedyawati, Edi, et al. 2013. Candi Indonesia Seri Jawa. Jakarta. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Soemadio, Bambang. 2010. Sejarah Nasional Indonesia Jilid II. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.

Sumadio, Bambang. 1984. Sejarah Nasional Indonesia II. Balai Pustaka Jakarta 1964.

Yamin, Muhhamad. 1962. Tatanegara Madjapahit Sapta Parwa. Jakarta: Yayasan Prapanca.